

Keputusan Mengakhiri Relasi Suami-Istri: Sebuah Studi Fenomenologis

Muhammad Zulfa Alfaruqy¹, Endang Sri Indrawati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang
zulfa.alfaruqy@gmail.com

Abstrak

Relasi suami-istri kadang dihadapkan pada situasi krisis di ujung tanduk perceraian. Tujuan penelitian ini ialah memahami pengalaman hidup istri yang mengakhiri relasi suami-istri. Penelitian dengan pendekatan fenomenologis melibatkan empat orang istri yang menggugat cerai sebagai subjek. Penggalan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi suami-istri bersifat dinamis. Ketidakfungsionalan suami terkait kemampuan secara personal menurunkan interdependensi seorang istri. Meskipun demikian, mekanisme adaptasi membuat relasi suami-istri tetap stabil. Kondisi berubah saat terjadi perselingkuhan yang berulang. Kepercayaan dan pemaafan istri terus tergerus. Keputusan istri mengakhiri relasi suami-istri bersandar pada pertimbangan kesiapan personal istri, ketiadaan intensi perubahan suami, dan penerimaan lingkungan sosial. Secara teoretis, penelitian berimplikasi pada penegasan tentang kompleksitas relasi interdependen di masyarakat dengan budaya kolektifis seperti Indonesia, khususnya menyangkut pernikahan.

Kata kunci: interdependensi; perceraian; relasi; suami-istri

Abstract

The relation between husband and wife sometimes was faced with a crisis on the verge of divorce. This study aimed to understand the experience of wives who decided to end the husband-wife relationship. This research uses a phenomenological approach involved four wives who sued for divorce as subjects. Data collection using interviews and observations. The results showed that the relationship between husband and wife was dynamic. Husband's dysfunctionality related to personal ability reduces the interdependence of a wife. Even so, the adaptation mechanism may keep their relationship stable. The conditions will change if there was repeated infidelity. It will make the wife's trust and forgiveness continue to erode. The wife's decision to end the relationship with her husband rests on the consideration of her readiness, the absence of the husband's intention to change, and the acceptance of the social environment. Theoretically, research has implications for affirming the complexity of interdependent relationships in societies with collectivist cultures like Indonesia, especially regarding marriage.

Keywords: *interdependence; divorce; relationship; husband-wife*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan epifani perjalanan hidup seseorang, khususnya yang telah berusia dewasa, dari independen menuju interdependen. Interdependen ialah suatu kondisi di mana dua orang saling tergantung dalam rangka mewujudkan sebuah tujuan (Lange & Rusbult, 2012). Saat dua orang memiliki tujuan bersama, maka muncul kondisi psikologis yang mendorong keduanya terlibat dalam interaksi yang intens (Anatassia, 2017). Pada masyarakat Indonesia, pernikahan dilakukan oleh pria dan wanita yang berkomitmen menjadi pasangan suami-istri guna membangun bahtera rumah tangga yang bahagia dan kekal (UU Nomor 1 tahun 1974). Interdependensi pasangan suami-istri memekarkan rasa bahagia dan tenang dalam penyempurnaan separuh agama (Alfaruqy, 2019).

Sebagaimana relasi sosial pada umumnya, relasi suami-istri tentu menghadapi berbagai tantangan. Suami-istri berinteraksi setiap hari dan berhadapan dengan pembagian urusan

domestik, pengembangan karier salah satu atau keduanya, stress menjadi orangtua, dan dinamika keluarga besar (Yulianto & Faturochman, 2018). Konflik sebetulnya merupakan keniscayaan. Namun demikian, menurut Branscombe dan Baron (2017), kunci utama ialah bagaimana pasangan suami-istri menyikapi hal tersebut; apakah mengedepankan respon konstruktif atau justru respon destruktif. Respon konstruktif ditandai dengan kesadaran seseorang melihat dari sudut pasangan, melindungi harga diri pasangan, mengupayakan kompromi, dan mengoptimalkan afek positif. Respons destruktif memperlihatkan tanda-tanda yang sebaliknya, yaitu seseorang cenderung melihat segala sesuatu secara egosentris, tidak melindungi harga diri pasangan, mementingkan pemenuhan kebutuhan pribadi, serta mengembangkan afek negatif (Branscombe & Baron, 2017).

Sayangnya, sebagian pasangan suami-istri justru merespon konflik dan perbedaan pendapat dengan respon destruktif. Respon ini berpotensi mengantarkan pada ketidakpedulian bahkan pengakhiran relasi berupa perceraian (Branscombe & Baron, 2017). Meskipun masih di bawah rata-rata dunia, jumlah perceraian di Indonesia tidak bisa dibilang sedikit. Setidaknya terdapat peningkatan jumlah perceraian dari tahun ke tahun, yaitu 344.237 kasus pada tahun 2014, 347.256 kasus pada tahun 2015, dan 365.633 kasus pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2017). Fenomena tersebut mendorong studi yang berfokus pada pemahaman atas dinamika dan pengambilan keputusan untuk mengakhiri relasi suami-istri.

Fenomena perceraian diawali dari gugatan cerai dari istri maupun talak dari suami. Perceraian dilakukan di ruang sidang pengadilan agama setelah upaya mediasi tidak mencapai kata sepakat. Mediasi belum optimal karena acap sekadar formalitas belaka, di mana standar pelaksanaan dan ukuran keberhasilan sulit diraih (Saifullah, 2015). Sejumlah masalah internal pengadilan agama yang menyebabkan kegagalan mediasi yakni kurangnya kompetensi mediator, fasilitas, dan sarana mediasi; sementara masalah eksternal yaitu rendahnya kepatuhan pasangan suami-istri dalam mengikuti proses mediasi dan kuatnya tekad pasangan untuk bercerai (Juanda, 2017).

Tekad kuat salah satu atau kedua belah pihak suami-istri untuk bercerai disebabkan oleh pernikahan dini, permasalahan komunikasi, ketidakcocokan personal, penggunaan narkoba dan alkohol, penurunan cinta dan tanggung jawab, serta ketidakpemilikan keturunan (Scott et al., 2013). Penelitian Khumas, Prawitasari, Retnowati dan Hidayat. (2015) menghasilkan temuan adanya keterkaitan antara intensi perceraian dengan ketidaksetiaan, ketiadaan tanggung jawab, dan kekerasan dalam rumah tangga. Adapun Santrock (2018) berhasil mengidentifikasi penyebab-penyebab perceraian antara lain pernikahan dini, penghasilan rendah, pendidikan rendah, religiusitas rendah, modeling pengalaman orangtua yang bercerai, dan kehamilan di luar nikah.

Seorang istri yang menggugat cerai suami tentu melibatkan pengambilan keputusan yang kompleks. Pengambilan keputusan tidak sekadar menetapkan pilihan saja, namun juga merupakan proses mengevaluasi dan menentukan pilihan serta mempertanggungjawabkan konsekuensi atau efek lanjutan yang ditimbulkan dari sebuah keputusan (Branscombe & Baron, 2017). Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh cara seseorang memahami isyarat tertentu, penilaian yang muncul, dan konteks situasional ketika keputusan tersebut diambil. Seorang istri yang memutuskan untuk bercerai lazimnya sudah mempertimbangkan potensi perubahan dalam hal kesejahteraan psikologis dan kualitas hidupnya di masa yang akan datang (Feldman, 2018).

Seorang istri yang ingin bercerai mempertimbangkan dinamika lingkungan sosialnya. Misal, kondisi psikologis korban yang tidak bersalah yakni anak. Anak yang menyaksikan perceraian orangtua cenderung mengalami masalah perilaku dan hiperaktif (Garriga & Pennoni, 2020);

serta kesulitan menyesuaikan diri dan khawatir apabila dihadapkan pada pernikahan kembali ayah serta ibu mereka dengan pasangan barunya masing-masing (Siegelman & Rider, 2018). Selain anak, yang juga dipertimbangkan ialah aspirasi dan harapan keluarga besar serta masyarakat terdekat yang menjadi mikrosistem serta mesosistemnya (Brofenbrenner dalam Santrock, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian: Bagaimana pengalaman hidup istri yang mengakhiri relasi suami-istri? Bagaimana jalinan relasi dan proses pengambilan keputusan istri untuk mengakhiri relasi suami-istri? Tujuan penelitian adalah untuk memahami pengalaman hidup istri yang mengakhiri relasi suami-istri.

METODE

Penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup istri yang mengakhiri relasi suami-istri ini didesain dengan metode kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif atas suatu fenomena tertentu (Creswell & Poth, 2018). Fenomenologis sebagai sebuah pendekatan menuntun peneliti mengkaji beberapa subjek dengan terlibat langsung dan relatif lama guna menemukan esensi dari kesadaran subjek. Kualitas yang harus dimiliki oleh peneliti fenomenologis antara lain mengurung pengalaman pribadi (epoche) dan memiliki kesediaan mendengarkan subjek secara empatik (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian memiliki kriteria inklusi dalam melibatkan subjek yaitu a) seorang istri dari pernikahan yang sah, b) memiliki anak dari pernikahan tersebut, c) memasuki tahap perkembangan dewasa madya, d) melakukan gugatan cerai terhadap suami. Berdasarkan kriteria inklusi ini, maka peneliti memperoleh empat orang yang bersedia terlibat sebagai (lihat Tabel 1).

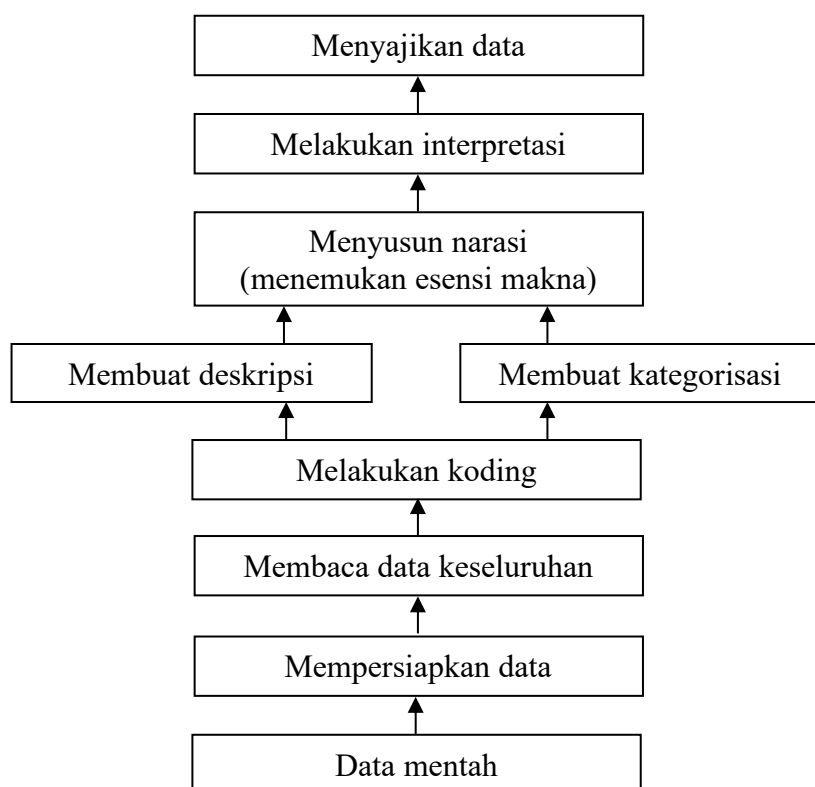
Tabel 1.
Demografi Subjek

Subjek	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Inisial	ES	AT	AD	MT
Usia	40	49	41	44
Usia suami	42	54	43	44
Usia anak	Perempuan (17)	Laki-laki (22) Laki-laki (19)	Perempuan (15) Laki-laki (13) Laki-laki (11)	Perempuan (17) Laki-laki (15)

Penggalian data menggunakan wawancara semi terstruktur. Merujuk pada Creswell dan Poth (2018), pertanyaan wawancara terdiri dari pertanyaan utama dan subpertanyaan, yaitu: Bagaimana pengalaman hidup Anda sebagai istri yang mengakhiri relasi suami-istri? Bagaimana Anda menjalani relasi suami-istri? Apa yang memicu Anda ingin mengakhiri relasi suami-istri? Bagaimana proses pengambilan keputusan Anda untuk mengakhiri relasi suami-istri? Wawancara kepada Subjek 1 dilakukan pada tanggal 10 April 2021, dengan durasi 54 menit. Wawancara kepada Subjek 2 dilakukan pada tanggal 11 April 2021, dengan durasi 46 menit. Wawancara kepada Subjek 3 dilakukan pada tanggal 23 April 2021, dengan durasi 1 jam 3 menit. Wawancara kepada Subjek 4 dilakukan pada tanggal 29 April 2021, dengan durasi 58 menit. Seluruh wawancara dilakukan di Kota Semarang. Hasil wawancara berupa rekaman suara selanjutnya diverbatim dan disusun sedemikian rupa agar memudahkan peneliti dalam

menganalisis data.

Analisis data mengikuti tahapan yang diajukan oleh Creswell dan Poth (2018), yaitu mempersiapkan data, membaca data secara keseluruhan, melakukan koding, membuat kategorisasi dan deskripsi, menyusun narasi, melakukan interpretasi, serta menyajikan data (lihat Gambar 1). Validasi penelitian dicapai dengan cara memanfaatkan waktu yang lama guna membangun kedekatan dengan subjek (*prolonged time and building rapport*), menerapkan *member checking* kepada subjek, serta membuat deskripsi yang kaya dan padat pada hasil penelitian (*rich and thick description*). Penelitian memberikan kesempatan pada subjek untuk memutuskan keterlibatan dalam penelitian dengan persetujuan berupa *informed consent*. Penelitian menjamin kerahasiaan data dan identitas subjek.



Gambar 1. Alur Analisis Data

HASIL

Relasi Interdependensi Suami-Istri

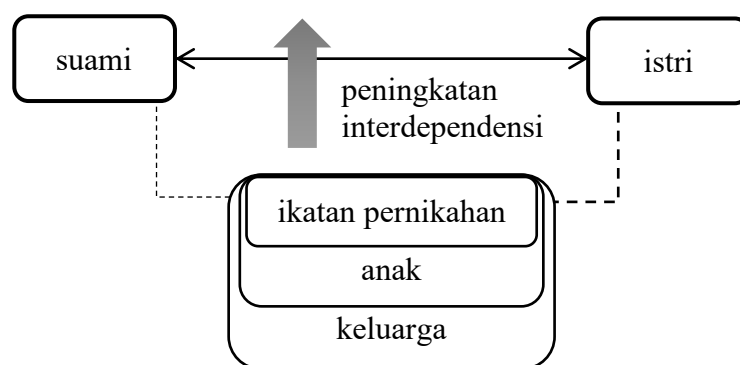
Relasi awal pernikahan mencerminkan relasi yang saling ketergantungan antara para subjek S1 (inisial ES), S2 (inisial AT), S3 (inisial AD), S4 (inisial MT) dan suaminya masing-masing (lihat Gambar 2). Ikatan pernikahan yang sah secara hukum agama dan hukum negara berhasil meningkatkan interdependensi di antara keduanya. Interdependensi tersebut dapat digambarkan dalam rumus $I = [A \text{ (suami), } B \text{ (istri), } S \text{ (situasi)}]$. Ada keyakinan, kebutuhan, perasaan, serta harapan yang resiprokal dari masing-masing pihak, baik (istri/B) maupun suami (A). Suami membutuhkan istri, begitupun sebaliknya istri membutuhkan suami dalam rangka mencapai impian bahtera rumah tangga (situasi).

Interdependensi subjek dan suami tidak bisa dilepaskan dari keberadaan keluarga asal

(*extended family*). Meskipun secara umum pernikahan disetujui oleh keluarga, sebetulnya ada dua pasangan yang tidak memperoleh dukungan yang sepenuhnya. Kedua subjek tersebut adalah S3 dan S4. Orangtua S3 kurang setuju karena pribadi suaminya malas bekerja. Sang ibu sudah mengingatkan S3 agar tidak menikah dengan pria yang mirip dengan sifat ayahnya. Namun demikian, hal ini tidak menyurutkan tekad S3 untuk menikah dengan suaminya. Pada S4, mertua kurang setuju atas pernikahan putranya dan S4. Mertua mempersepsi bahwa pernikahan dapat mengganggu masa depan suami S4 pada waktu itu. Kondisi awal pernikahan seperti ini jelas merupakan tantangan bagi pasangan baru. Seiring berjalan waktu, kelahiran anak-anak mampu meneguhkan jalinan relasi interdependensi suami-istri.

“Saya ingin menikah dengan pacar saya, tapi orangtua tidak setuju. Alasannya dia belum bekerja tetap. Tapi saya ya nekat memaksa orangtua untuk menikahkan akhirnya kami dinikahkan meskipun tidak mendapat persetujuan orangtua.” (S3.230421)

“Latar belakang pernikahan saya sebenarnya tidak direstui sama ibu dari suami saya” (S4.290421)



Gambar 2. Relasi Interdependensi Suami – Istri

Ketidakfungsionalan dan Penurunan Interdependensi

Relasi suami-istri acap mengalami ujian yang mendorong penurunan interdependensi. Pada penelitian ini ditemukan penyebab penurunan ialah ketidakfungsionalan suami dalam hal fungsi ekonomi (lihat Gambar 3). Suami S1 kurang produktif dan justru memanfaatkan keluarga subjek untuk mendapatkan uang guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Suami S3 sering gagal dalam pekerjaan, baik sebagai pegawai maupun wiraswasta. Adapun suami S4 jarang memberi nafkah karena uang yang diperolehnya lebih banyak digunakan untuk diri sendiri. Hanya suami S2 yang mampu menjalankan fungsi ekonomi, mampu memenuhi kebutuhan istri dan anak-anak.

“Dia sebagai suami yang pelit, lebih mementingkan keluarganya matre. Dia sepertinya memanfaatkan keluarga saya untuk memanjakan keluarganya” (S1.100421)

“Suami saya itu orangnya pasif kurang kreatif. Sehingga dalam bekerja itu kurang dapat diandalkan masalah ekonominya.” (S3.230421)

“Ala kadarnya aja lah ngasih-ngasih kalau dia punya uang, kalau nggak punya uang ya nggak jadi ngasih.” (S4.290421)

Selain ketidakfungsionalan ekonomi yang dominan ditemukan dalam penelitian, terdapat pula ketidakfungsionalan lain yang mempengaruhi kualitas relasi suami-istri. Misalnya, pada subjek S1 dan S2, suami kurang berfungsi secara seksual dalam beberapa tahun terakhir.

Padahal S1 dan S2 masih berada pada usia dewasa awal.

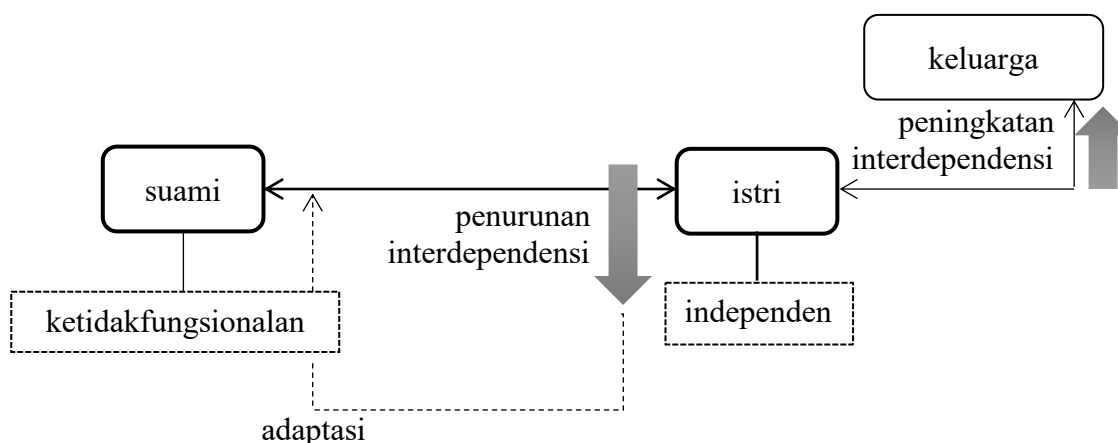
“Kehidupan seksual saya benar-benar sangat buruk sekali karena suami menderita penyakit gula ejakulasi dini dan itu berlangsung sampai 10 tahun. Belum lagi saya sering memergokinya melakukan onani.” (S1.100421)

“Dia punya kelemahan di kehidupan seksual. Sudah beberapa tahun dan dia sudah mulai sering minta maaf atas dosa-dosa dia di masa lalu” (S2.110421)

Sementara pada subjek S3 dan S4, suami kurang berfungsi dalam kepemimpinan rumah tangga. S3 menuturkan bahwa banyak pengambilan keputusan dalam rumah tangga dilakukan oleh subjek selaku istri, meski sudah ada usaha mendorong suami agar lebih berperan aktif. Sementara S4 menuturkan pengalamannya yang mendapati suami tidak responsif terhadap urusan domestik yang lazim dilakukan oleh para suami pada umumnya.

“Dia bilang saya dominan. Tapi waktu tak beri kesempatan, pasti nggak hasilnya beres.” (S3.230421)

“Ada di rumah sama nggak ada di rumah sama saja. Kalau dia pulang ke rumah, ya kalau ada genteng yang bocor, air mati, ada barang-barang di rumah yang berantakan, tempo hari itu juga pernah ada dia, tapi nggak bantu sama sekali untuk membersihkannya.” (S4.290421)



Gambar 3. Penurunan Interdependensi

Ketidakfungsionalan suami sebagaimana hasil temuan di atas masih dapat disikapi secara dingin dengan proses adaptasi yang melibatkan penyesuaian-penyesuaian. Penyesuaian tersebut antara lain dengan cara istri meningkatkan interdependensi dengan keluarga (*extended family*), baik berupa dukungan emosional (S1, S2, S3, S4) maupun dukungan instrumental (S1). Penyesuaian diri dengan bertransformasi menjadi wanita tulang punggung keluarga yang mandiri dilakukan oleh S3 dan S4. S3 dan S4 menempuh jalan sebagai wanita karier. Pekerjaan yang digeluti cukup untuk memperoleh penghasilan yang tetap demi mencukupi kebutuhan diri sendiri dan anak-anak. Penghasilan S3 bahkan harus diatur sedemikian rupa guna membantu suami lantaran suami kerap gagal dalam pekerjaan yang berujung pada penumpukan tagihan hutang.

“Seharusnya rumah tangga itu kan saling tolong-menolong. Tapi yang saya alami adalah saya menjadi super woman sendirian dan suami saya menggantungkan hidupnya dari saya. Dia juga termasuk orang yang banyak berhutang dan saya terpaksa membayar hutang hutangnya tanpa sepengetahuan saya utang-utangnya itu” (S3.230421)

Pengkhianatan: Cidera bagi Interdependensi

Kesalahan terbesar dalam relasi interdependensi suami-istri adalah perselingkuhan dengan orang ketiga (lihat Gambar 4). Pengkhianatan suami dengan menjalin hubungan spesial bersama orang ketiga (wanita lain) merupakan bentuk nyata dari peningkatan interdependensi di luar ikatan pernikahan yang sah. Seiring dengan peningkatan interdependensi tersebut, maka konsekuensi logisnya adalah terjadi penurunan kualitas relasi suami-istri. Para subjek merasa bahwa pengkhianatan suami menciderai kepercayaan yang sudah lama dipupuk dan diperjuangkan selama bertahun-tahun.

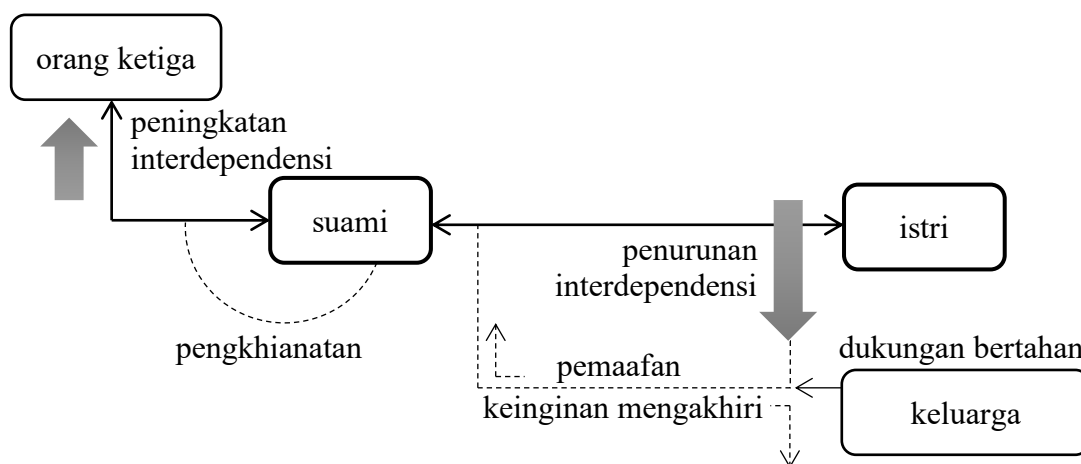
Para subjek senantiasa berusaha memaafkan perilaku suami. Pemaafan yang dilakukan oleh subjek memperoleh dukungan dari keluarga (*extended family*). Hal unik terjadi pada keluarga S2, khususnya ayah, yang bahkan meminta subjek untuk memaklumi perilaku suaminya dengan dalih bahwa selingkuh merupakan kebiasaan dari laki-laki yang sukses. Dari keempat subjek memang hanya suami S2 yang fungsional secara ekonomi. Tahun demi tahun, pemaafan para subjek terhadap suami masing-masing menjadi hal yang semakin sulit. Mengapa demikian? Para subjek mulai mengetahui bahwa suami melakukan pengkhianatan berulang, baik pada satu wanita (suami S3), maupun pada beberapa wanita (suami S1, S3, S4). Situasi seperti inilah yang memperdalam luka psikologis dan keinginan para subjek untuk mengakhiri relasi suami-istri dengan langkah perceraian.

“Dia selingkuh dengan seorang perempuan lewat media sosial. Wanita ini seorang pegawai, janda yang punya anak dua” (S3.230421)

“Saya sudah tidak peduli kalau dia selingkuh dengan yang lain atau mencoba melakukan aktivitas seksual dengan yang lain. Misalnya perempuan-perempuan yang nggak bener.” (S1.100421)

“Ia benar-benar melupakan Tuhan, terus melakukan hal-hal yang bersifat maksiat, main perempuan berulang kali” (S2.110421)

“Dia suka ada “main” dengan teman-temannya tempat di mana dia bekerja” (S4.290421)



Gambar 4. Pencideraan Interdependensi

Pengambilan Keputusan Mengakhiri Relasi

Pada penelitian ini ditemukan tiga hal utama yang dipertimbangkan oleh istri dalam melayangkan gugatan cerai. Pertama, keengganan pasangan (suami) untuk berubah. Keengganan perubahan yang dimaksud ialah keengganan mengakhiri interdependensi berupa perselingkuhan dengan orang ketiga. Perselingkuhan dimaknai sebagai tidak adanya komitmen

suami terhadap pernikahan yang sah. Di samping itu, suami juga tidak menunjukkan kesungguhan dalam meningkatkan fungsi ekonomi (suami S1, S3, dan S4), sebagaimana layaknya keluarga Indonesia yang cenderung patriarkis, yang menempatkan suami sebagai pemimpin dan tulang punggung pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

“Nah dia sendiri lulusan dari XXX Bandung jadi saya mengenalnya sebagai pria yang cerdas, tapi ya itu menggunakan kecerdasannya untuk memperdaya saya terus-menerus.” (S1.100421)

“Menurut saya, untuk apa mempertahankan seorang suami yang tidak setia. Sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi, tidak setia lagi, untuk apa dipertahankan.” (S3.230421)

“Saya tidak melihat tidak melihat adanya fungsi seorang ayah di sini. Saya juga tidak ada tidak adanya fungsi ekonomi seorang suami di sini. Sudah seperti ini saja selama bertahun-tahun berumah tangga.” (S4.290421)

Kedua, penerimaan lingkungan sosial. Proses mencari dukungan sosial keluarga senantiasa diupayakan oleh para subjek. Namun kelelahan psikologis akibat pengkhianatan suami jugalah yang meredakan efek positif dari dukungan sosial keluarga. Keluarga sedikit demi sedikit mampu menerima fakta tersebut. Anak-anak yang sudah berusia remaja relatif memahami para subjek jika bercerai.

“Keinginan saya untuk bercerai ini juga disetujui sama orang tua saya, terutama ibu saya.” (S3.230421)

“Keluarga besar saya, adik saya, orang tua saya semuanya mendukung kalau saya memilih berpisah daripada bertahan dalam perkawinan.” (S4.290421)

“Anak saya juga sudah tidak keberatan kalau saya terpisah dari ayahnya.” (S1.100421)

“Saya juga sudah mengajak bicara anak-anak. Anak-anak sudah bisa menerima keputusan saya untuk bercerai dari ayahnya.” (S2.110421)

Proses mencari dukungan berjalan seiring dengan proses subjek menerima sekaligus menjawab stigmatisasi status sosial janda dari keluarga maupun masyarakat jika suatu saat nanti perceraian dikabulkan dalam sidang pengadilan agama.

“Saya nggak takut disebut apa pun oleh lingkungan.” (S1.100421)

“Awalnya khawatir, tapi akhirnya siap-siap saja (jadi janda)” (S2.110421)

“Saya sudah siap dapat sebutan janda.” (S3.230421)

“Saya juga tahu konsekuensinya saya akan menyandang status janda, saya juga siap dapat status janda.” (S4.290421)

Ketiga, kesiapan istri secara personal. Pengakhiran relasi suami-istri diyakini para subjek mampu mengobati luka akibat pengkhianatan. Di sisi lain, para subjek juga bersiap dengan perubahan kondisi kesejahteraan psikologis di masa datang. Pengakhiran relasi membawa babak baru kehidupan para subjek dari interdependen menjadi independen, dari pengasuhan bersama menjadi pengasuhan tunggal.

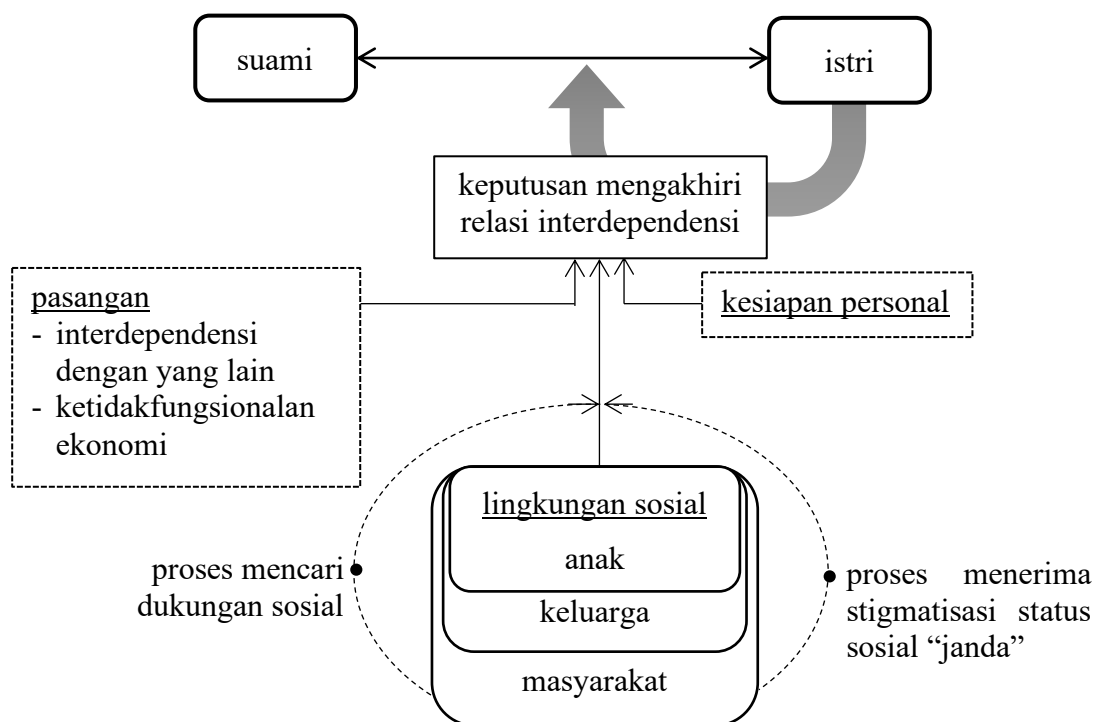
“Saya butuh happy, saya butuh kebahagiaan. Dan saya juga sudah siap menjadi single parent.” (S1.100421)

“Ya ini udah kesempatannya saya untuk kita bercerai. Dan saya juga sudah siap move on, kalau nanti memang harus berpisah dari dia” (S3.230421)

“Hidup harus berlanjut, saya kira” (S2.110421)

“Saya pikir dia juga nggak akan kehilangan apa-apa, saya pun juga nggak akan kehilangan apa-apa dengan perpisahan ini. Itu pertimbangan saya kenapa saya begitu

tegas untuk memantapkan diri lebih baik berpisah daripada bertahan tapi dalam suasana yang tidak membahagiakan tidak membuat saya bahagia.” (S4.290421



Gambar 5. Pengambilan Keputusan Mengakhiri Relasi

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa relasi suami-istri mencerminkan interdependensi atau saling ketergantungan. Interdependensi tersebut dirumuskan sebagai $I = [A \text{ (suami)}, B \text{ (istri)}, S \text{ (situasi)}]$. Berdasarkan kondisi objektif ini, dinamika relasi yang terjadi merupakan cerminan kondisi psikologis individu dan pasangannya (Lange & Rusbult, 2012). Penelitian ini memberi catatan penting bahwa interdependensi suami-istri melibatkan keterlibatan keluarga (*extended family*) dalam memperkuat relasi. Selaras dengan temuan (Rospita & Lestari, 2016; Herawati dkk, 2018) yang menemukan pentingnya peran keluarga batih dalam sistem keluarga masyarakat Indonesia. Sebagaimana diketahui bersama, Indonesia memiliki kecenderungan budaya kolektivitas (86 poin) yang dominan apabila dibandingkan dengan individualism (14 poin) (Hofstede, 2021).

Interdependensi suami-istri memperlihatkan relasi yang dinamis. Ke(tidak)fungsionalan salah satu atau kedua pihak pasangan mempengaruhi naik-turunnya kualitas interdependensi. Penurunan interdependensi istri didominasi karena ketidakfungsionalan ekonomi suami. Sebagaimana teori klasik fungsi keluarga yang dikemukakan Benokraitis (dalam Alfaruqy 2018), fungsi ekonomi ditegakkan guna mencukupi kebutuhan dasar fisiologis dan keamanan. Suami idealnya bertanggungjawab secara ekonomi untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ketidakfungsionalan lain perihal seksual. Ketidakfungsionalan seksual membuat ketidaknyamanan di antara pasangan mengingat hubungan intim suami-istri merupakan salah satu kebutuhan dasar (Maslow dalam Santrock, 2018). Ketidakfungsionalan berikutnya perihal kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif mampu mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan (Hogg & Vaughan, 2018). Seluruh subjek besar dan tinggal di Semarang, Jawa

Tengah. Pada tradisi masyarakat Jawa yang patriarkis, suami berkedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga yang dihormati istri dan anak-anaknya apabila mampu menunjukkan karakteristik unggulnya dalam mengarahkan pada tujuan keluarga (Afiatin, 2018).

Penelitian ini menemukan bahwa adaptasi merupakan hal yang krusial dalam menyikapi ketidakfungsionalan pasangan pada beberapa hal. Adaptasi terjadi dalam interaksi suami-istri secara berulang. Istri menerima kelemahan suami, misalnya kemampuan ekonomi. Demikian juga, suami juga menerima kelemahan istri. Kemampuan dan kemauan istri dalam proses adaptasi mendukung relasi yang stabil. Selaras dengan penelitian Balliet, Tybur dan Van Lange (2016) yang menyimpulkan bahwa adaptasi merupakan bagian penting dalam relasi sosial ketika individu menghadapi *given situation* dan ingin mentransformasikan menjadi *effective situation*. Pada *effective situation*, individu tidak hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri, namun berfokus juga untuk pada kepentingan pasangan. Tipe adaptasi yang dominan muncul ialah adaptasi disposisi interpersonal. Adaptasi disposisi interpersonal ialah salah satu tipe adaptasi yang membuat seseorang menyesuaikan diri dengan karakteristik pribadi pasangannya (Anatassia, 2018).

Rusaknya relasi suami-istri disebabkan oleh perselingkuhan suami. Perselingkuhan tidak lain merupakan sebetulnya pengkhianatan sekaligus pencideraan kepercayaan. Penelitian Apostolou, Constantinou, dan Anagnostopoulos (2019) menemukan bahwa perselingkuhan dilatarbelakangi ketidakpuasan relasi, ketertarikan seksual dengan orang lain, balas dendam kepada pasangan, ketidakpemilikan anak, serta jalan pintas untuk mengakhiri relasi. Perselingkuhan melanggar norma, baik agama maupun sosial kemasyarakatan. Pew Research Center (dalam Olson, Defrain & Skogrand, 2019) menemukan bahwa perlingkuhan ialah masalah moral yang paling tidak bisa diterima oleh masyarakat seluruh dunia apabila dibandingkan dengan masalah-masalah moral lainnya. Perselingkuhan mempertaruhkan waktu dan finansial, serta mengandung risiko besar yang kerap berujung perceraian (Apostolou dkk, 2019).

Perselingkuhan mengantarkan pada kondisi ketidaknyamanan psikologis istri. Mekanisme pemaafan telah diterapkan oleh istri. Pemaafan menunjukkan adanya intensi seseorang untuk menghilangkan keinginan membalas dan justru membangun kembali relasi (Anastassia, 2018). Kondisi ini membutuhkan level komitmen yang tinggi dalam memelihara relasi (Balliet dkk, 2017). Penelitian juga mengafirmasi peran dari dukungan sosial orang yang signifikan dalam pemaafan. Menurut Branscombe dan Baron (2017) dukungan sosial baik secara fisik maupun psikologis dari orang yang signifikan dapat memberikan kenyamanan bagi seseorang yang sedang diterpa masalah.

Perselingkuhan secara berulang mengikis kepercayaan istri karena suami dipersepsi tidak lagi memiliki komitmen pernikahan. Padahal komitmen merupakan salah satu kunci dalam relasi interdependen (Lange & Rusbult, 2012; Anatassia, 2017), maupun dalam membangun cinta yang sempurna (Sternberg dalam Santrock, 2018). Pengambilan keputusan untuk mengakhiri relasi suami-istri merupakan proses yang lama dan kompleks. Butuh pertimbangan matang karena tidak semata menentukan pilihan, namun pertanggungjawaban konsekuensi dari pilihan tersebut (Branscombe & Baron, 2017). Penelitian ini mengidentifikasi tiga pertimbangan, yaitu keengganan pasangan (suami) untuk berubah, penerimaan lingkungan sosial, dan kesiapan istri secara personal. Sejumlah penelitian terdahulu memperingatkan tentang efek perceraian terhadap kesejahteraan psikologis individu yang bercerai di masa yang akan datang (Feldman, 2018), serta kondisi psikologis anak (Siegelman & Rider, 2018; Garriga & Pennoni, 2020).

KESIMPULAN

Relasi interdependensi suami-istri merupakan relasi yang bersifat dinamis. Peningkatan dan penurunan kualitas relasi terjadi seiring dengan kondisi, motivasi, dan harapan masing-masing pihak terhadap pasangannya. Penurunan interdependensi seorang istri diakibatkan karena ketidakfungsionalan suami, misalnya fungsi ekonomi. Penurunan yang direspon dengan mekanisme adaptasi mampu menciptakan relasi stabil suami-istri. Kestabilan relasi berubah drastis manakala terjadi perselingkuhan yang berulang. Akibatnya kepercayaan dan pemaafan istri terus-menerus tergerus. Keputusan istri untuk mengakhiri relasi suami-istri bersandar pada pertimbangan kesiapan personal istri, ketiadaan intensi perubahan suami, dan penerimaan lingkungan sosial. Penelitian berimplikasi pada penegasan kompleksitas relasi interdependen di masyarakat dengan budaya kolektivis seperti Indonesia, di mana ada urgensi peran lingkungan sosial seperti keluarga besar. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan fenomenologis guna memahami perspektif subjektif istri yang menggugat cerai suami. Penelitian ke depan bisa memfokuskan pada perspektif subjektif suami pada kasus serupa, atau perspektif subjektif suami pada kasus yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dan pihak-pihak yang mendukung serta membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga: Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal*. Kanisius
- Alfaruqy, M.Z. (2018). Keluarga, sebuah perspektif psikologi. In E.S. Indrawati & M.Z. Alfaruqy (Eds.), *Pemberdayaan keluarga dalam perspektif psikologi* (pp. 3-18). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Alfaruqy, M.Z. (2019). Bismillah, saya menikah: Studi kasus pembentukan keluarga ada pasangan mahasiswa. *Al-Qolb*, 11(2), 103-112.
- Anatassia, D.F. (2017). Teori interdependensi. In A. Pitaloka (Ed), *Teori psikologi sosial kontemporer*. Rajagrafindo.
- Apostolou, M. (2018). Why Greek-Cypriots cheat? The evolutionary origins of the Big-Five of infidelity. *Evolutionary Behavioral Sciences*, 13, 71–83. <https://doi.org/10.1037/ebs0000140>
- Apostolou, M., Constantinou, C., & Anagnostopoulos, S. (2019). Reasons that could lead people to divorce in an evolutionary perspective: Evidence from Cyprus. *Journal of Divorce and Remarriage*, 60, 27–46. <https://doi.org/10.1080/10502556.2018.1469333>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jumlah nikah, talak dan cerai, serta rujuk (pasangan nikah), 2014-2016*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>
- Balliet, D., Tybur, J. M., & Van Lange, P. A. M. (2017). Functional interdependence theory: an evolutionary account of social situations. *Personality and Social Psychology Review*, 21(4), 361–388. <https://doi.org/10.1177/1088868316657965>
- Branscombe, N. R., & Baron, R.A. (2017). *Social psychology* (14th ed.). Pearson.
- Creswell, J.W. & Poth, C.N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage
- Feldman, R. S. (2018). *Development across the life span* (8th ed.). Pearson Learning

- Garriga, A., Pennoni, F. (2020). The causal effects of parental divorce and parental temporary separation on children's cognitive abilities and psychological well-being according to parental relationship quality, *Social Indicators Research*, 2020, 1-25, <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02428-2>
- Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa, & Tyas, F.P.S. (2018). Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Kosumen*, 11(1), 1-12.
- Hofstede. (2021, Mei 31). *Country comparison*. Hofstede insight. <https://www.hofstede-insights.com/country-comparison/indonesia/>
- Hogg, M.A. & Vaughan, G.M. (2018). *Social psychology* (8th ed.). Pearson.
- Juanda, (2017). Mediasi sengketa perceraian di Pengadilan Agama Bengkulu Kelas IA (Studi analisis penerapan peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia nomor 1 tahun 2016), *Qiyas*, 2(2), 109-122.
- Khumas, A., Prawitasari, J.E., Retnowati, S., & Hidayat, R. (2015). Model penjelasan intensi cerai perempuan muslim di Sulawesi Selatan, *Jurnal Psikologi*, 42(3), 189-206
- Lange, P.A.M.V. & Rusbult, C.E. (2012). Interdependency theory. In P. A. M. V. Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology volume 2* (pp. 418-438). Sage Publication
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. McGraw Hill.
- Rospita, I.O. & Lestari, M.D. (2016) Penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan Bali yang tinggal di keluarga inti dan keluarga batih. *Jurnal Psikologi Udayana*, 117-124.
- Saifullah, M. (2015). Efektivitas mediasi dalam penyelesaian perkara perceraian di Pengadilan Agama Jawa Tengah. *Al-Ahkam*, 25(2), 181-204
- Santrock, J.W. (2018). *Life-span development* (7th ed.). McGraw Hill.
- Scott, S. B., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., Allen, E. S., & Markman, H. J. (2013). Reasons for divorce and recollections of premarital intervention: Implications for improving relationship education. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 2(2), 131–145. <https://doi.org/10.1037/a0032025>
- Siegelman, C.K. & Rider, E.A. (2018). *Life-span human development* (9th ed.). Cengage Learning.
- Yulianto & Faturochman. (2018). Interdependensi pada relasi perkawinan. In Faturochman & Nurjaman (Eds), *Psikologi relasi sosial*. Pustaka Pelajar